J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Vol. 7, No. 3, Oktober 2026, pp. 1247-1255
e-ISSN 2722-6069
: http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v7i3.21003

MAKNA FILOSOFIS BATIK MADURA: KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGIS

Ari Wulandari[1], Rika Novita Kusumaningrum[2], Tri Ratna Herawati[3], Chacha Batita Ramadhani[4]
[1,2,3,4] Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No. 117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182, Indonesia
Email Koresponden: kinoysan@gmail.com

ABSTRACT

Madurese batik is one of Indonesia's cultural heritages, possessing unique motifs, rich colors, and visual boldness that distinguish it from batik from other regions in Indonesia. Madurese batik is not only aesthetically rich but also imbued with philosophical and symbolic meaning. This study aims to uncover the philosophical meaning behind Madurese batik motifs and colors through an anthropological linguistic approach that combines elements of language and culture. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach, through observation, in-depth interviews with batik artisans, local cultural figures, and literature review of related references. The research findings indicate that Madurese batik reflects the worldview, belief system, spiritual values, and social structure of the Madurese ethnic community. Every line, shape, and color in Madurese batik is not created haphazardly, but contains symbols that represent daily life, the relationship between humans and nature, and moral and religious principles. Madurese batik is not only seen as an artistic product or economic commodity, but also as a medium of cultural communication and an expression of collective identity passed down across generations. This study is expected to enrich the understanding of batik as a representation of cultural language.

Keywords: *Madurese Batik, philosophical meaning; Anthropological Linguistic.*

ABSTRAK

Batik Madura merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki keunikan motif, kekayaan warna, dan keberanian visual yang berbeda dari batik-batik dari daerah Indonesia lainnya. Batik Madura tidak hanya kaya secara estetis, tetapi juga sarat dengan makna filosofis dan simbolik. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap makna filosofis di balik motif dan warna batik Madura melalui pendekatan linguistik antropologis yang memadukan unsur bahasa dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, melalui observasi, wawancara mendalam dengan perajin batik, tokoh budaya lokal, dan studi pustaka terhadap referensi terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa batik Madura merefleksikan pandangan dunia, sistem kepercayaan, nilai-nilai spiritual, serta struktur sosial masyarakat etnis Madura. Setiap garis, bentuk, dan warna dalam batik Madura tidak dibuat secara sembarangan, melainkan memuat simbol-simbol yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari, hubungan manusia dengan alam, serta prinsip-prinsip moral dan religius. Batik Madura tidak hanya dipandang sebagai produk seni atau komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya dan ekspresi identitas kolektif yang diwariskan lintas generasi. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap batik sebagai representasi bahasa budaya.

Kata Kunci: Batik Madura; Makna filosofis; Linguistik Antropologis.

Cara sitasi: Wulandari, A., Kusumaningrum, R. N., Herawati, T. R., & Ramadhani, C. B. (2026). Makna Filosofis Batik Madura: Kajian Linguistik Antropologis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 7* (3), 1247-1255.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Article history: Submit 2025-08-18 | Accepted 2026-10-03 | Published 2026-10-30

PENDAHULUAN

Batik sebagai warisan budaya Indonesia telah diakui oleh UNESCO sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* sejak 2 Oktober 2009. Pengakuan ini menunjukkan bahwa batik bukan sekadar produk kerajinan, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang mengandung nilai-nilai sejarah, sosial, dan spiritual (UNESCO, 2009). Salah satu varian batik yang khas dan memiliki karakter kuat adalah batik Madura. Batik dari Pulau Madura ini memiliki karakter khusus dalam motif dan Motif batiknya sangat dekat dengan alam sekitar, seperti flora dan fauna, lingkungan, hingga berorientasi pada religiusitas orang Madura. Sementara warna batiknya sangat ekspresif dan berani, seperti merah, kuning, hijau, atau biru. Keberanian dalam motif dan warna ini mencerminkan karakter masyarakat Madura yang tegas, terbuka, dan kuat memegang prinsip (Sutrisno, 2018). Di balik keindahan visual batik Madura tersimpan nilai-nilai budaya dan filosofis yang mencerminkan pandangan hidup, struktur sosial, serta relasi manusia dengan alam dan spiritualitas.

Sebelumnya sudah banyak kajian yang membahas tentang batik Madura. Namun yang mengkaji makna filosofiis batik Madura dalam pandangan linguistik antropologis dapat dikatakan masih minim. Padahal, setiap motif, warna, dan bentuk dalam batik sesungguhnya memuat narasi budaya dan pandangan hidup masyarakat pembuatnya. Permasalahan yang muncul, antara lain batik Madura selama ini lebih sering dibahas dari sisi estetika dan ekonomi, sementara dimensi simbolik dan filosofisnya cenderung terpinggirkan (Putri & Nugroho, 2021). Hal ini menyebabkan terjadinya pemaknaan yang dangkal terhadap batik Madura sebagai sekadar produk seni rupa atau barang dagangan, bukan sebagai teks budaya yang merefleksikan sistem nilai masyarakat etnis Madura.

Sejalan dengan pendekatan Clifford Geertz (1973) yang melihat kebudayaan sebagai "sistem makna simbolik", perlu dilakukan pembacaan ulang terhadap batik Madura sebagai ekspresi budaya yang kaya akan "tanda" dan "makna". Pendekatan linguistik antropologis memungkinkan kita untuk menganalisis batik sebagaimana kita menganalisis bahasa: sebagai sistem tanda yang membentuk dan menyampaikan pesan budaya (Duranti, 1997).

Demi memahami makna filosofis tersebut, diperlukan pendekatan yang tidak hanya estetis, tetapi juga kontekstual dan interdisipliner, salah satunya melalui kajian linguistik antropologis. Kajian ini menggabungkan analisis bahasa dengan konteks sosial-budaya, sehingga memungkinkan kita untuk membaca batik Madura sebagai sistem tanda atau teks budaya (Duranti, 1997; Kramsch, 2002). Melalui pendekatan linguistik antropologis, batik Madura dipandang bukan hanya sebagai artefak visual, tetapi juga sebagai *cultural text* yang mengandung narasi, simbol, dan pesan sosial. Dengan menganalisis motif dan warna batik Madura dalam konteks budaya masyarakatnya, kita dapat mengungkap representasi nilai-nilai filosofis seperti keberanian, kesederhanaan, kesakralan, dan harmoni dalam kehidupan orang Madura.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna filosofis dalam batik Madura serta bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan secara simbolik melalui bentuk, motif, dan warna. Dengan demikian, batik Madura tidak hanya menjadi cerminan estetika lokal, tetapi juga merupakan media komunikasi budaya yang sarat makna dan mengandung kearifan lokal yang layak dilestarikan dan dikaji lebih lanjut. Penelitian ini penting karena memberikan kontribusi terhadap pelestarian dan pemaknaan kembali Batik Madura dalam konteks kekayaan budaya nasional. Selain itu, kajian ini melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek teknis produksi batik dan sejarahnya (Wulandari, 2019; Santosa, 2020), dengan menyajikan perspektif interpretatif terhadap simbolisme dan struktur naratif yang terkandung dalam motif dan warna batik. Dalam konteks ini, pendekatan linguistik antropologis digunakan sebagai kerangka analisis untuk menafsirkan batik sebagai bentuk komunikasi budaya.

Penelitian-penelitian sebelumnya berkaitan dengan baik, sudah lumayan banyak; tetapi tidak secara spesifik membahas tentang makna filosofis batik Madura. Penelitian yang dimaksud antara lain, sebagai berikut. Hidayat (2022) menjelaskan bahwa dalam konstruksi makna simbolik

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

batik, terjadi proses negosiasi antara nilai tradisional dan modernitas yang tercermin dalam motif baru dan modifikasi warna. Selanjutnya Arifianto (2021) menerangkan bahwa motif batik Madura tidak hanya menjadi ornamen visual, tetapi juga mengandung simbol-simbol yang berkaitan erat dengan filosofi hidup masyarakat pesisir dan agraris.

Sementara itu, Kurniawati (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa batik Madura berfungsi sebagai alat komunikasi budaya yang mengandung narasi-narasi simbolik tentang hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Hal ini juga diangkat oleh Wulandari (2021) bahwa motif batik menjadi teks budaya yang mengandung pesan-pesan moral, seperti kerja keras, kesetiaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Selain itu Nurhayati (2020) memberikan gambaran bahwa warna-warna cerah yang digunakan dalam batik Madura, seperti merah dan kuning, merepresentasikan keberanian, kekuatan, dan semangat hidup masyarakat Madura.

Dalam pandangan Setiawan (2020) struktur motif batik Madura memperlihatkan keteraturan yang mencerminkan kosmologi masyarakatnya, di mana setiap elemen memiliki posisi dan fungsi tertentu. Hal setipe juga diterangkan oleh Amalia dan Sugiharto (2020) bahwa motif batik sebagai sistem tanda berfungsi mirip dengan bahasa, di mana setiap bentuk, garis, dan warna mengandung arti dan fungsi dalam komunikasi budaya. Pemikiran yang berbeda diberikan oleh Wibowo dan Hartati (2019) bahwa melalui pendekatan semiotik, batik dapat dibaca sebagai sistem tanda yang merefleksikan nilai-nilai budaya dan sistem kepercayaan lokal.

Penelitian tentang batik Madura dari sudut linguistik antropologis masih minim, padahal pendekatan ini penting untuk memahami makna yang bersifat tidak terucap (*tacit knowledge*) diungkapkan oleh Yuliani (2019). Sebelumnya pendapat ini juga telah disampaikan oleh Rahmawati dan Prasetyo (2018) bahwa kajian linguistik antropologis terhadap batik dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya diartikulasikan melalui elemen visual yang bersifat naratif.

Dari kajian-kajian sebelumnya, terlihat bahwa makna filosofis batik Madura sebagai kajian linguistik antropologis dapat dikatakan sangat layak. Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan makna filosofis batik Madura yang akan memperkaya kajian kebudayaan Nusantara dengan menempatkan batik Madura sebagai *cultural text* yang dapat dibaca, ditafsirkan, dan dimaknai. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian linguistik antropologis di Indonesia, khususnya dalam konteks budaya visual dan material. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pendidikan budaya, pengembangan desain batik berbasis nilai lokal, serta pelestarian warisan budaya takbenda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk menggali makna filosofis dalam motif dan warna batik Madura. Metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami realitas sosial dan budaya secara mendalam dan kontekstual dari perspektif pelaku budaya (Denzin dan Lincoln, 2011). Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap makna, simbol, dan narasi yang tersemat dalam praktik budaya masyarakat Madura, khususnya melalui batik.

Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami makna filosofis batik Madura sebagaimana dipahami dan dijalani oleh masyarakat pembuatnya. Etnografi sebagai pendekatan ilmiah memungkinkan peneliti melakukan interaksi langsung dengan subjek budaya, merekam praktik keseharian, serta mendokumentasikan pandangan dunia dari dalam (*emic perspective*) (Spradley, 2006). Dalam konteks ini, batik dipandang bukan sekadar artefak visual, tetapi sebagai bentuk *cultural text* yang memuat narasi-narasi sosial dan spiritual (Geertz, 1973).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Pertama, observasi partisipatif, yaitu pengamatan langsung terhadap proses pembuatan batik Madura di sentra-sentra produksi batik, seperti di Tanjungbumi dan

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Pamekasan. Teknik ini memungkinkan peneliti mencatat secara rinci simbolisme warna dan motif dalam proses produksi serta interaksi sosial yang melingkupinya (Angrosino, 2007).

Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dilakukan terhadap perajin batik, tokoh budaya lokal, dan pelaku industri kreatif batik. Pada saat wawancara mendalam inilah, peneliti dapat memperoleh informasi mendetail tentang motif, warna, hingga makna filosofis yang ada dalam motif dan warna batik Madura. Ketiga, studi pustaka (*library research*) dilakukan untuk memperkuat analisis data lapangan dengan kajian teori-teori linguistik antropologis, semiotika budaya, dan kajian tekstual budaya.

Data yang diperoleh dianalisis secara interpretatif, yaitu dengan menafsirkan simbol, narasi, dan struktur motif batik berdasarkan konteks sosial-budaya masyarakat Madura. Teknik analisis ini mengikuti pendekatan interpretatif-hermeneutik yang banyak digunakan dalam studi budaya dan antropologi linguistik (Creswell, 2013). Selanjutnya dari hasil analisis data dituliskan dalam hasil penelitian berupa artikel ilmiah "Makna Filosofis Batik Madura: Kajian Linguistik Antropologis". Artikel ini ditulis sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam penulisan ilmiah dan selingkung atau *template* jurnal yang diikuti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diungkapkan makna filosofis dalam motif dan warna batik Madura, representasi nilai-nilai budaya masyarakat Madura dalam batik Madura, dan bagaimana cara pendekatan linguistik antropologis dapat digunakan untuk memahami makna filosofis batik Madura.

Makna Filosofis dalam Motif dan Warna Batik Madura

Makna filosofis dalam motif dan warna batik Madura mencerminkan pandangan hidup, nilai-nilai sosial, dan spiritualitas masyarakat Madura. Batik Madura bukan sekadar produk estetika, melainkan sebuah teks budaya yang menyimpan simbol-simbol kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun.

a. Makna Filosofis Motif Batik Madura

Motif-motif dalam Batik Madura memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan sosial, alam, dan kepercayaan lokal masyarakat. Beberapa motif umum antara lain:

Motif tumbuhan dan hewan, seperti motif *daun*, *merak*, *ikan*, dan *burung phoenix*, merepresentasikan kedekatan masyarakat Madura dengan alam, serta menggambarkan harapan, kesuburan, dan ketahanan hidup (Wulandari, 2021).



Gambar 1. Motif Merak

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Vol. 7, No. 3, Oktober 2026, pp. 1247-1255
e-ISSN 2722-6069
: http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v7i3.21003



Gambar 2. Motif Daun

Motif geometris, seperti *lung-lungan* dan *karcisan*, melambangkan keseimbangan, keteraturan, dan keteguhan prinsip (Kurniawati, 2021).



Gambar 3. Motif *Lung-lungan*

Motif simbolik religius, seperti motif lambang alif, kaligrafi, masjid atau menara, pohon kehidupan, dan garuda religius yang mencerminkan nilai spiritual dan religiusitas masyarakat Madura yang kental dengan budaya Islam.



Gambar 4. Motif Garuda Religius

Motif-motif tersebut bukan hanya ornamen visual, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral, seperti kerja keras, ketekunan, dan penghormatan terhadap leluhur (Amalia dan Sugiharto, 2020).

b. Makna Filosofis Warna Batik Madura

Warna dalam Batik Madura sangat khas dan kuat secara simbolik. Penggunaan warna cerah dan kontras tidak hanya menjadi ciri estetik, tetapi juga menyampaikan makna mendalam, antara lain:

Merah: melambangkan keberanian, kekuatan, dan semangat hidup (Nurhayati, 2020).
Kuning: merepresentasikan optimisme, harapan, masa depan, dan cahaya ilahi.
Hijau: diasosiasikan dengan kesuburan, ketenangan, dan nilai-nilai religius.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Biru: menunjukkan hati yang damai, tulus ikhlas, dan mampu menerima semua keadaan dengan baik.
Hitam: tidak selalu bermakna duka, melainkan kekuatan, keteguhan, dan perlindungan.

Kombinasi warna dalam batik Madura biasanya memiliki harmoni visual yang mencerminkan harmoni sosial dan kosmologi masyarakat Madura. Warna-warna ini biasanya diperoleh dari pewarna alami maupun sintetis, yang dalam praktik tradisional juga mengandung nilai ekologis dan spiritual tersendiri (Putri dan Nugroho, 2021).

c. Batik sebagai Representasi Nilai dan Identitas

Dari perspektif linguistik antropologis, batik dipandang sebagai sistem tanda yang memuat pesan budaya. Dalam teori Clifford Geertz (1973) diterangkan bahwa budaya merupakan sistem dengan simbol-simbol tertentu yang memiliki makna. Setiap budaya tidak lahir dari kekosongan, tetapi mengandung nilai-nilai filosofis. Demikian pula budaya orang Madura dalam bentuk kain batik.

Motif dan warna batik Madura sebenarnya adalah "bahasa budaya" yang tidak dituturkan secara verbal, tetapi dikomunikasikan melalui motif dan warna (Duranti, 1997). Dengan demikian, batik Madura adalah representasi identitas kolektif masyarakat Madura, yang mengandung nilai-nilai seperti keberanian, religiusitas, solidaritas, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Representasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura dalam Batik Madura

Batik Madura merupakan media ekspresi budaya yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga menjadi wadah representasi nilai-nilai budaya masyarakat Madura. Nilai-nilai tersebut terepresentasi melalui bentuk motif, pilihan warna, teknik pembuatan, serta konteks pemakaiannya dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

a. Representasi Nilai Keberanian dan Ketegasan

Masyarakat Madura dikenal dengan karakter kuat, berani, dan berpendirian teguh. Nilai ini tercermin dalam pemilihan warna-warna cerah dan kontras, seperti merah menyala, kuning terang, dan biru tua, yang mendominasi batik Madura (Nurhayati, 2020). Warna merah, misalnya, melambangkan keberanian dan kekuatan. Hal ini merupakan dua sifat utama yang dijunjung tinggi dalam budaya Madura (Setiawan, 2020). Penggunaan warna-warna tegas ini juga merupakan simbol sikap jujur dan terbuka masyarakat Madura dalam berinteraksi sosial (Putri dan Nugroho, 2021).

b. Representasi Nilai Ketekunan dan Kemandirian

Batik Madura umumnya dibuat secara tradisional dengan teknik manual (*batik tulis*), yang memerlukan waktu dan ketelitian tinggi. Proses ini menggambarkan nilai ketekunan, kerja keras, dan etos kerja tinggi yang menjadi ciri khas masyarakat Madura, terutama perempuan-perempuan pembatik (Wulandari, 2021). Pembuatan batik juga memperlihatkan nilai kemandirian ekonomi karena batik menjadi salah satu sumber penghasilan utama bagi masyarakat, terutama di wilayah Pamekasan dan Tanjungbumi. Batik Madura sebagai warisan budaya telah menjadi sumber ekonomi komersial bagi warga di daerah industri tersebut.

c. Representasi Nilai Religiusitas dan Kesakralan

Sebagian motif batik Madura mengandung simbol-simbol yang merefleksikan nilai religiusitas, seperti motif bentuk alif, masjid atau menara, garuda religius --yang berakar pada kepercayaan Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Madura. Nilai-nilai kesederhanaan, ketaatan, dan kepatuhan kepada Allah SWT juga tergambar dalam penggunaan warna hijau atau biru, yang identik dengan spiritualitas dan kedamaian (Kurniawati, 2021). Sering kali motif dan warnanya sudah menunjukkan gambaran spiritualis tersebut. Misalnya motif garuda religius dengan warna-warna hijau yang dominan; sehingga gambaran tingkat religiusnya semakin terasa kental.

d. Representasi Nilai Sosial dan Solidaritas

Motif-motif tertentu seperti motif tumbuhan, hewan, atau lingkaran berulang, mengandung simbol kebersamaan dan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Hal ini mengacu pada nilai gotong royong dan keterikatan sosial yang masih hidup dalam komunitas-komunitas Madura tradisional (Hidayat, 2022). Batik juga dipakai dalam upacara adat, seperti pernikahan dan sedekah

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

bumi, yang menunjukkan fungsinya dalam memperkuat identitas kolektif dan mempererat relasi sosial (Amalia & Sugiharto, 2020).

e. Batik sebagai Representasi Identitas Budaya Lokal

Menurut Geertz (1973), simbol budaya adalah cerminan dari sistem makna yang dianut oleh suatu masyarakat. Batik Madura merupakan simbol yang merepresentasikan identitas budaya lokal. Dengan pendekatan linguistik antropologis, batik dapat dibaca sebagai *teks budaya* (Duranti, 1997), tempat nilai-nilai tersebut dikodekan melalui bahasa visual berupa motif, warna, dan struktur desain.

Batik Madura secara menyeluruh mewakili nilai-nilai budaya masyarakat Madura, mulai dari keberanian, religiusitas, ketekunan, solidaritas, hingga identitas kolektif. Melalui kajian linguistik antropologis, batik dapat dipahami sebagai sistem tanda yang sarat pesan budaya, bukan hanya sebagai produk seni tekstil semata.

Pendekatan Linguistik Antropologis untuk Memahami Makna Filosofis Batik Madura

Pendekatan linguistik antropologis merupakan metode multidisipliner yang memadukan prinsip-prinsip linguistik dan antropologi untuk memahami bahasa sebagai bagian dari praktik budaya dan sistem makna dalam suatu masyarakat. Dalam konteks batik Madura, pendekatan ini berguna untuk membaca motif dan warna sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang sarat simbolisme budaya.

Motif batik, layaknya bahasa, memuat sistem tanda yang membentuk makna dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Menurut Duranti (1997), bahasa dalam antropologi linguistik tidak hanya dilihat sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai praktik sosial yang mencerminkan struktur pengetahuan, nilai, dan ideologi suatu kelompok masyarakat. Jadi, batik Madura dapat dipandang sebagai "bahasa budaya" yang berwujud simbol-simbol dalam motif dan warna yang mengandung makna filosofis. Makna filosofis batik Madura itu mencerminkan pola pikir dan pandangan orang Madura terhadap dunia di sekitarnya.

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana simbol-simbol visual dalam batik diproduksi, ditransmisikan, dan dimaknai oleh komunitas pembuat dan pengguna batik. Sebagaimana dijelaskan oleh Kramsch (2002), setiap bentuk simbol budaya membawa narasi sejarah, nilai spiritual, serta relasi sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks kebudayaan penggunanya.

Misalnya, warna merah terang dan motif flora-fauna yang sering muncul dalam batik Madura tidak hanya berfungsi estetis, tetapi mencerminkan keberanian, kesuburan, dan semangat hidup masyarakat pesisir. Lewat wawancara dan observasi terhadap komunitas pembatik, serta kajian pustaka terhadap struktur makna lokal, peneliti dapat menelusuri bagaimana simbol-simbol tersebut menjadi bagian dari identitas budaya Madura.

Pendekatan linguistik antropologis juga memungkinkan adanya interpretasi multi-level, dari makna literal hingga konotatif, yang sesuai dengan pemaknaan lokal. Hal ini sejalan dengan teori semiotika budaya dari Lotman (1990) yang menyebutkan bahwa sistem tanda budaya selalu berada dalam proses semiosis berlapis. Dengan kata lain, pendekatan linguistik antropologis menjadikan batik Madura bukan hanya objek seni tekstil, tetapi sebagai sistem tanda budaya yang hidup, terus-menerus ditafsirkan dan dinegosiasikan dalam interaksi sosial masyarakat Madura.

KESIMPULAN

Kajian terhadap makna filosofis batik Madura melalui pendekatan linguistik antropologis mengungkap bahwa batik bukan sekadar produk kerajinan atau busana, melainkan sebuah bentuk komunikasi budaya yang mencerminkan struktur berpikir, nilai-nilai sosial, dan sistem kepercayaan masyarakat Madura. Setiap motif, warna, dan susunan ragam hias memiliki pesan simbolik yang membentuk narasi budaya yang khas. Dalam hal ini, batik Madura dapat dibaca layaknya "teks visual" yang sarat makna, yang jika dianalisis secara linguistik antropologis, akan memperlihatkan bagaimana identitas kolektif masyarakat Madura dibangun dan diwariskan secara turun-temurun.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Penerapan pendekatan linguistik antropologis dalam memahami batik Madura memungkinkan kita melihat bahwa sistem bahasa tidak terbatas pada kata-kata dan bunyi, tetapi meluas ke simbol-simbol visual yang digunakan dalam motif batik. Batik menjadi bagian dari praktik simbolik yang berfungsi sebagai cermin nilai-nilai adat, religiusitas, etika hidup, hingga pandangan kosmologis masyarakat Madura. Misalnya, motif burung merak melambangkan keanggunan dan kehormatan, motif flora tertentu menggambarkan harapan akan kesuburan dan kesejahteraan, sementara pemilihan warna-warna kontras menunjukkan karakter tegas dan dinamis masyarakatnya.

Dalam konteks yang lebih luas, keberadaan batik Madura sebagai produk budaya menunjukkan adanya hubungan erat antara estetika dan etika lokal. Warisan budaya ini tidak hanya diwariskan dalam bentuk fisik (material culture), tetapi juga dalam bentuk nilai-nilai nonmaterial seperti keuletan, rasa hormat terhadap leluhur, serta penghormatan terhadap tatanan sosial yang telah mapan. Oleh karena itu, pelestarian batik Madura bukan hanya tentang mempertahankan tradisi visual, tetapi juga melestarikan cara berpikir dan cara hidup yang membentuk identitas kultural Madura.

Dengan demikian, makna filosofis batik Madura membuka ruang refleksi yang luas terhadap peran bahasa, budaya, dan simbol dalam membentuk kesadaran kolektif sebuah masyarakat. Kajian ini juga menegaskan pentingnya mempertahankan dan memaknai ulang warisan budaya lokal di tengah gempuran modernitas yang kerap menggerus nilai-nilai tradisional. Batik Madura, melalui narasi simboliknya, hadir sebagai representasi kuat dari identitas lokal yang tetap relevan dalam wacana budaya kontemporer.

REKOMENDASI

Ada tiga rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan agar batik Madura semakin berkembang, eksis, dan disukai generasi muda tanpa harus kehilangan nilai-nilai filosofisnya yang adiluhung. Pertama, setiap pihak yang berkaitan dengan budaya batik, baik itu institusi pendidikan, komunitas budaya, pelaku industri, pemerintah daerah, hingga masyarakat umum pengguna dan pecinta batik perlu mendorong adanya kemajuan literasi budaya. Hal ini dapat dilakukan melalui program-program yang relevan dan edukatif, seperti pameran, pelatihan membatik, hingga mendorong penjualan batik ke luar negeri atau ekspor.

Kedua, dukungan akademik dan penelitian lanjutan. Diharapkan dengan adanya dukungan dari akademisi lintas disiplin untuk melanjutkan kajian serupa secara lebih luas, termasuk dokumentasi motif batik yang terancam punah, serta eksplorasi makna baru yang muncul dalam konteks budaya modern. Ketiga, perlu adanya sinergi antara tradisi dan inovasi. Hal ini untuk menjembatani antara tradisi batik Madura dengan inovasi desain modern agar batik tetap diminati generasi muda tanpa kehilangan nilai filosofisnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih khusus tim penulis sampaikan kepada para perajin dan pedagang batik Madura yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pandangan filosofis mengenai batik Madura. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada para narasumber, rekan peneliti, serta pihak-pihak yang membantu dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi, maupun penyediaan literatur yang relevan.

DEKLARASI PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN GENERATIF DALAM PROSES PENULISAN

Selama proses penulisan manuskrip ini, penulis menggunakan ChatGPT untuk membantu penyempurnaan bahasa dan pemeriksaan tata bahasa. Penulis telah meninjau dan menyunting seluruh konten yang dihasilkan oleh alat tersebut serta bertanggung jawab sepenuhnya atas isi artikel yang diterbitkan.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R., dan Sugiharto, B. (2020). Batik sebagai Sistem Tanda: Perspektif Semiotika dan Linguistik. *Jurnal Bahasa Visual*, 3(2), 85–95.

Angrosino, M. (2007). *Doing Ethnographic and Observational Research*. London: Sage Publications.

Arifianto, R. (2021). Filosofi Simbolik dalam Motif Batik Madura. *Jurnal Seni Tradisi dan Budaya*, 10(1), 60–70.

Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. Hill and Wang.

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. Edward Arnold.

Hidayat, M. (2022). Negosiasi Budaya dalam Inovasi Motif Batik Madura. *Jurnal Kebudayaan dan Komunikasi*, 11(1), 70–82.

Kramsch, C. (2002). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.

Kurniawati, E. (2021). Representasi Simbolik Batik Madura dalam Konteks Ritual Budaya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(2), 98–110.

Lotman, Y. M. (1990). *Universe of the Mind: A Semiotic Theory of Culture*. Indiana University Press.

Nurhayati, S. (2020). Warna dan Identitas Budaya dalam Batik Madura. *Jurnal Warna Nusantara*, 6(2), 43–52.

Putri, R. A., dan Nugroho, T. S. (2021). Simbolisme Motif Batik Madura dalam Perspektif Semiologi Budaya. *Jurnal Seni dan Budaya*, 13(2), 134–148.

Rahmawati, L., dan Prasetyo, D. (2018). Linguistik Antropologis dalam Analisis Budaya Visual. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 4(2), 50–60.

Santosa, B. (2020). *Batik Nusantara: Ragam, Sejarah, dan Nilai Budaya*. Yogyakarta: Ombak.

Setiawan, I. (2020). Struktur Motif dan Kosmologi dalam Batik Madura. *Jurnal Kajian Budaya Lokal*, 7(1), 35–45.

Spradley, J. P. (2006). *The Ethnographic Interview*. Long Grove, IL: Waveland Press.

Sutrisno, E. (2018). *Batik Madura: Simbol, Identitas, dan Eksistensi Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

UNESCO. (2009). *Indonesian Batik*. Retrieved from https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170

Wibowo, A., dan Hartati, N. (2019). Semiologi Visual dalam Motif Batik Tradisional. *Jurnal Linguistik dan Budaya*, 5(1), 90–100.

Wulandari, T. (2019). Perkembangan Batik Tradisional Madura: Antara Estetika dan Komodifikasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 45–59.

Wulandari, T. (2021). Nilai-Nilai Moral dalam Motif Batik Madura. *Jurnal Etika dan Humaniora*, 9(2), 108–120.

Yuliani, R. (2019). Potensi Kajian Linguistik Antropologis dalam Seni Rupa Tradisional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 20–30.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.